

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata kerja bantu dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua jenis, yaitu *jodoushi* dan *hojodoushi*. *Jodoushi* adalah kata kerja bantu murni yang tidak bisa berdiri sendiri, dan akan kehilangan makna apabila dipisahkan dari kata kerja yang dilekatinya. *Hojodoushi* adalah kata kerja bantu yang bisa berdiri sendiri, memiliki dan tidak akan kehilangan makna apabila dipisahkan dari kata kerja yang dilekatinya (Izuru, 1998:2457).

*Hojodoushi* dalam bahasa Jepang memiliki beragam makna. Makna tersebut antara lain: makna yang bersifat kebaikan, perpindahan/arah, aspek, dan rencana. *Hojodoushi* dalam bahasa Jepang memiliki fungsi untuk menerangkan atau menjelaskan verba utama yang terletak sebelum *hojodoushi* tersebut. Saat digunakan sebagai *hojodoushi*, makna asli *hojodoushi* tersebut akan berubah menjadi penjelas dari verba utama. Di antara berbagai kata kerja bantu dalam bahasa Jepang yang menarik untuk diteliti adalah *te iku* dan *te kuru* (Yamamoto, 2006:1).

Kata kerja bantu *te iku* dan *te kuru* ini memiliki banyak makna. Salah satu makna utamanya adalah perpindahan dan makna aspek. Berikut adalah contoh kalimat bentuk *te iku*.

- (1) 学校まで走っていこう。(Sunagawa, 1998:250)  
*Gakkou made hashitteikou.*  
'Mari berlari sampai ke sekolah.'

Pada contoh kalimat nomor (1), bentuk kata kerja bantu *te iku* memiliki makna kondisi waktu perpindahan dari tempat berbicara sampai ke sekolah. Cara perpindahan dinyatakan dengan verba *hashitte* yang merupakan turunan dari

*hashiru* yang bermakna berlari. Batasan akhir pergerakan verba diakhiri dengan partikel *made* yang merujuk ke kata benda penanda tempat, *gakkou*.

- (2) あの子は友達とけんかして、泣きながら帰っていった。  
(Sunagawa, 1998 : 246)  
*Ano ko wa tomodachi tokenkashite, nakinagara kaetteitta.*  
'Anak itu bertengkar dengan temannya, lalu pulang sambil menangis.'

Contoh kalimat nomor (2) menggunakan verba bantu *te iku* yang memiliki makna perpindahan menjauhi pembicara. Varian kalimat dengan verba bantu *te iku* dalam contoh kalimat nomor 2 ini merupakan salah satu contoh yang paling mendekati makna asli verba *te iku* yang bermakna perbuatan yang menjauhi pembicara.

- (3) 結婚してからも、仕事は続けていくつもりです。(Sunagawa, 1998 : 246)  
*Kekkonshite kara mo, shigoto wa tsuzuketeiku tsumori desu.*  
'Setelah menikah pun, saya berencana untuk terus bekerja.'

Kalimat nomor (3) menjelaskan kontinuitas atau proses berkelanjutan yang ditunjukkan oleh verba bantu *te iku*. Partikel *mo* berfungsi menguatkan maksud pembicara, dirangkai dengan verba bantu *tsumori*. Verba bantu *te iku* pada kalimat ini mengandung makna aspek yang berarti perubahan yang akan terjadi dimulai dari waktu pembicara mengeluarkan pernyataan tersebut.

Ketiga contoh kalimat tersebut menunjukkan betapa banyaknya makna yang bisa ditunjukkan oleh verba bantu *te iku*. Tentu saja, selain dari tiga contoh kalimat tersebut, masih ada lagi beberapa varian bentuk verba bantu *te iku* lainnya.

Selanjutnya, mari kita cermati contoh kalimat verba bantu *te kuru*.

- (4) ここまで走ってきた。(Sunagawa, 1998:250)  
*Koko made hashittekita.*  
'Berlari sampai ke sini.'

Pada contoh kalimat nomor (4), verba bantu *te kuru* menunjukkan cara atau pergerakan yang dilakukan saat datang. Cara kedatangan ditunjukkan oleh verba turunan *hashitte* yang memiliki makna berlari.

(5) 17歳のとよからずっとこの店で働いてきました。(Sunagawa, 1998:250)

*17 sai no toki kara zutto kono mise de hataraitte kimashita.*

‘Terus bekerja di toko ini sejak berumur 17 tahun.’

Contoh kalimat no (5) menggunakan verba bantu *te kuru* yang memiliki makna kesinambungan atau kontinuitas. Sama halnya dengan verba bantu *te iku*, verba bantu *te kuru* juga memiliki makna kegiatan atau perbuatan yang dilakukan terus menerus dari satu titik waktu. Pada kalimat ini, yang menjadi perbedaan antara penggunaan *te iku* dan *te kuru* ada pada sisi subjektifitas pembicara. Penggunaan verba bantu *te kuru* menandakan adanya sisi subjektifitas pembicara saat mengungkapkan pekerjaan yang dilakukannya selama ini.

Beberapa contoh kalimat di atas hanya sebagai pengantar pada pola gramatikal verba bantu *te iku* dan *te kuru*. Makna beberapa makna lainnya akan dipaparkan dalam kajian teori.

Kalimat dengan verba bantu *te iku* atau *te kuru* memiliki makna aspek. Hal ini menjadi salah satu penyebab sulitnya memahami apa sebenarnya makna yang terkandung dalam verba bantu *te iku* dan *te kuru* tersebut.

Kindaichi (1978) dan Machida (1993) membagi jenis verba aspek menjadi empat jenis, yaitu: *shunkan doushi*, *keizoku doushi*, *joutai doushi*, dan *daiyonshu no doushi*. *Shunkan doushi* adalah kata kerja yang menyatakan kegiatan atau kejadian yang berakhir dalam waktu sekejap atau sesaat. *Joutai doushi* adalah kata kerja yang menyatakan keadaan atau kondisi sesuatu benda atau kejadian, *Keizoku doushi* adalah kata kerja yang menyatakan kegiatan yang membutuhkan rentang waktu tertentu. *Daiyonshu no doushi* adalah kata kerja yang menyatakan sifat atau keadaan khusus (Sutedi, 2011:94).

Dalam penggunaan bahasa kedua dikenal istilah interferensi yang menyebabkan adanya transfer negatif. Transfer negatif itu sendiri mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan bahasa kedua. Kajian kedwibahasaan menemukan gejala interferensi pada tuturan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Tuturan yang menyimpang ini, sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa lainnya. Ichikawa (2010:194) mencontohkan tuturan yang menyimpang ketika menggunakan aspek *te iku* dan *te kuru* seperti berikut ini.

(6a) \*この仕事は大変難しいのであるので、途中であきらめていく人が少くない。(Ichikawa, 2010:410)

*Kono shigoto wa taihen muzukashii aru node, tochuu de akirameteiku hito ga sukunakunai.*

‘Karena pekerjaan ini sangat sulit, tidak sedikit orang yang mulai menyerah (melepaskan pekerjaan) di tengah jalan’.

(6b) この仕事は大変難しいので、途中であきらめてしまう人が少くない。(Ichikawa, 2010:410)

*Kono shigoto wa taihen muzukashii node, tochuu de akiramete shimau hito ga sukunakunai.*

‘Karena pekerjaan ini sangat sulit, tidak sedikit orang yang menyerah (melepaskan pekerjaan) di tengah jalan’.

(7a) \*老年人口の問題に関して、最近は、日本社会問題になった。(Ichikawa, 2010: 429)

*Rounenjinkou no mondai ni kanshite, saikin wa, nihon shakai mondai ni natta.*

‘Mengenai masalah populasi manula, akhir-akhir ini telah menjadi masalah sosial di Jepang.’

(7b) 老年人増加問題が、最近日本の社会問題になってきている。(Ichikawa, 2010: 429)

*Roujinkou zouka mondai ga, saikin wa nihon no shakai mondai ni nattekiteiru.*

‘Akhir-akhir ini masalah peningkatan populasi manula mulai menjadi masalah sosial di Jepang.’

Kalimat (6a) dan (6b) merupakan kalimat yang salah karena berdasarkan konteks kalimat, terdapat nuansa bahwa pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang sangat sulit dan pada umumnya melepas pekerjaan adalah suatu hal yang disayangkan. Dengan demikian penggunaan aspek *te iku* dalam kalimat (6a) menjadikan makna kalimat menjadi kurang jelas. Sedangkan pada kalimat (6b) sesuai dengan konteks kalimat penggunaan pola *shimau* lebih tepat karena sesuai dengan nuansa menyerah pada pekerjaan yang sulit yang tergambar sebagai makna kalimat.

Kalimat (7a) dan (7b) berfungsi menjadi *hyougen* atau ungkapan mengenai kondisi yang terjadi saat ini ihwal meningkatnya populasi manula di Jepang. Dengan demikian kalimat yang lebih tepat digunakan adalah kalimat (7b) dengan penggunaan aspek *te kuru*. Hal ini disebabkan ungkapan tersebut menjadi topik yang benar-benar menjadi fokus pada saat tuturan berlangsung, dan keadaan meningkatnya populasi manula tersebut sedang terjadi. Dapat dipahami bahwa keadaan yang sedang berlangsung sebenarnya sudah dan sedang berlangsung sebelum tuturan.

Selain kesalahan penggunaan verba bantu *te iku* dan *te kuru* yang sudah disebutkan di atas. Masalah lain yang dapat menyulitkan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami aspek adalah varian makna aspek yang cukup beragam. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis berniat melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS MAKNA ASPEKTUAL *HOJODOUSHI TE IKU* DAN *TE KURU*.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah disajikan sebelumnya, pada penelitian kali ini, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Makna aspek apa saja yang terkandung pada verba bantu *te iku*?
2. Makna aspek apa saja yang terkandung pada verba bantu *te kuru*?
3. Makna aspek apa saja yang dinyatakan oleh verba bantu *te iku* dan *te kuru* yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Jepang?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan penelitian ini sangat luas, maka penulis bermaksud membatasi penelitiannya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada kalimat dengan verba bantu *te iku* dan *te kuru*.
2. Penelitian ini membahas masalah penentuan makna aspek berdasarkan verba aspekualitas.
3. Penelitian ini hanya membahas makna aspek yang terdapat pada verba bantu *te iku* dan *te kuru*.
4. Penelitian ini mengkaji makna aspek yang muncul dalam buku ajar bahasa Jepang yakni; 『初級日本語 上』, 『初級日本語 下』, 『みんなの日本語初級 I』, 『みんなの日本語初級 II』, 『日本語中級 J301』.
5. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari berbagai media, baik media audio, audio visual, literasi dalam bahasa Jepang (*jitsurei*), serta bahan ajar yang terdapat pada buku ajar bahasa Jepang.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini adalah menjawab pertanyaan penelitian seperti yang telah dijabarkan pada rumusan masalah, antara lain:

1. Mendeskripsikan makna aspek yang muncul pada verba bantu *te iku*.
2. Mendeskripsikan makna aspek yang muncul pada verba bantu *te kuru*.
3. Mendeskripsikan makna aspek yang diajarkan pada bahan ajar bahasa Jepang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini antara lain:

- a. Membantu pembelajar dan pengajar bahasa Jepang dalam memahami konsep makna yang terkandung dalam verba bantu *te iku* dan *te kuru*.
- b. Memberikan penjelasan mengenai makna aspek pada verba bantu *te iku* dan *te kuru*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap, hasil penelitian yang berupa deskripsi makna aspek dan non-aspek dalam verba bantu *te iku* dan *te kuru* ini dapat dimanfaatkan khususnya dalam ranah linguistik terapan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memudahkan pengajar dan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan verba bantu *te iku* dan *te kuru*, sekaligus memahami makna yang terkandung lewat berbagai jenis verba yang bisa dibubuhi verba bantu *te iku* dan *te kuru*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I Pendahuluan, membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

BAB II Landasan Teoritis, memuat Pengertian *Hondoushi* dan *Hojodoushi*, Pengertian Aspek, Makna Aspektual dalam *Te Iku*, Makna Aspektual dalam *Te Kuru*, dan Penelitian Terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian, membahas tentang Metode Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam penelitian ini.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan, membahas tentang Sajian Data Penelitian dan Analisis Data, untuk membahas semua hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V Kesimpulan dan Saran, menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.